

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini tidak sekadar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan di mana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek gerakan, berpikir, perasaan dan interaksi, baik dengan sesama atau pun benda-benda dalam lingkungan hidupnya.

Menurut Moeslichatoen (2000:15) ada dua macam keterampilan motorik, antara lain: keterampilan koordinasi otot halus pada kaki dan tangan, gerakan ini memerlukan latihan, kecepatan, ketepatan, menggerakkan, menggambar, melipat, membentuk, menggunting, sedangkan keterampilan koordinasi otot kasar yaitu merupakan kegiatan gerakan seluruh tubuh atau sebagian besar tubuh yang meliputi latihan merangkak, melempar, meloncat, menendang, dan koordinasi keseimbangan.

Dalam mengembangkan keterampilan motorik tentulah seorang pendidik harus memahami karakteristik perkembangan anak agar pengembangan keterampilan motorik tersebut dapat dilaksanakan secara optimal. Moeslichatoen (2000:16) menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan: a) mengalami; anak harus memiliki keterampilan dasar terlebih dahulu sebelum ia mampu memadukannya dengan kegiatan motorik yang lebih kompleks; b) mengingat; keterampilan mengingat merupakan hal yang penting bagi anak dalam memperoleh

keterampilan dasar; c) berlatih; pengembangan keterampilan motorik memerlukan berbagai latihan, karena itu anak perlu mendapat kesempatan untuk berlatih.

Keterampilan yang dipelajari anak di usia sampai dengan enam tahun antara lain adalah keterampilan tangan, contohnya keterampilan dalam makan, mandi dan berpakaian sendiri, mengikat tali sepatu dan menyisir rambut dengan sedikit bantuan atau tanpa bantuan sama sekali. Pada usia lima dan enam tahun ini pula sebagian besar anak-anak sudah pandai melempar dan menangkap bola, mereka dapat menggunakan gunting, dapat membentuk tanah liat, membuat kue-kue dan menjahit, mewarnai dengan menggunakan krayon, pensil, cat air bahkan mereka sudah dapat menggunting bentuk-bentuk sederhana sebagai pola dari yang mereka inginkan.

Keterampilan motorik halus yang dimaksud dalam penelitian ini didasarkan pada PERMENDIKNAS RI No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak usia Dini (PAD) untuk anak 5-6 tahun, meliputi: a) menggambar sesuai gagasannya; b) meniru bentuk; c) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan; d) menggunakan alat tulis dengan benar; e) menggunting sesuai dengan pola; f) menempel gambar dengan tepat; g) mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

Selanjutnya Baradja (2006:61) menjelaskan kemampuan motorik halus merupakan suatu aktivitas yang dilakukan anak dengan menggunakan keterampilan-keterampilan tangan maupun kakinya. Seperti menulis, merangkai, menyusun benda menjadi teratur dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan kemampuan motorik halus, dijelaskan lebih lanjut oleh Baradja (2006:62) bahwa kemampuan motorik akan berkembang dengan baik, dikarenakan adanya sesuatu yang dipelajari dari individu itu sendiri, kemampuan yang dipelajari diantaranya: a) belajar coba salah

(*trial and error*), anak dalam melakukan kemampuannya dengan mencoba dan mencoba lagi; b) belajar dengan meniru; c) belajar dengan latihan.

Dari jumlah 16 orang anak terdapat 9 orang anak (56%) yang memiliki kesulitan dalam ketampilan motorik halus, antara lain pada kegiatan menempel, menggunting, mencocokkan. Pada umumnya mereka tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik, tidak tepat, bahkan tidak mau melakukannya. Adapun penyebabnya diduga, anak kurang mendapat latihan di rumah dalam kegiatan motorik halus, kurang diberi kebebasan dalam berekspresi tentang kegiatan motorik halus. Metode yang dilaksanakan guru dalam hal ini belum mencapai hasil yang maksimal. Aisyah (2008:4.43) menguraikan alasan pentingnya mengembangkan motorik halus pada anak meliputi: 1) tubuh anak-anak lebih lentur daripada tubuh remaja atau orang dewasa, sehingga anak-anak lebih mudah untuk menerima pelajaran untuk mengembangkan motoriknya; 2) anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya maka bagi anak mempelajari keterampilan baru lebih mudah; 3) secara keseluruhan anak lebih berani pada waktu kecil daripada ketika dia sudah besar. Oleh karenanya, mereka lebih berani mencoba sesuatu yang baru. Keberanian ini menimbulkan motivasi yang diperlukan anak untuk belajar; 4) anak-anak sangat menyenangi kegiatan yang sifatnya pengulangan. Oleh karenanya, anak-anak akan bersedia mengulangi suatu pelajaran hingga otot-ototnya terlatih untuk melakukannya secara efektif; 5) tanggung jawab dan kewajiban anak lebih kecil daripada tanggungjawabnya ketika merasa mereka besar sehingga anak-anak memiliki waktu yang lebih banyak untuk belajar memiliki keterampilan motorik dan mereka tidak pernah bosan mengulanginya berkali-kali.

Peningkatan motorik halus pada penelitian ini meliputi kegiatan menggunting, menempel, dan mencocokkan. Melalui kegiatan menggunting, melatih anak pada aspek

ketepatan menyesuaikan dengan pola gambar yang akan digunting. Selanjutnya pada kegiatan menempel melatih daya kreatif anak menyesuaikan bentuk gambar, begitu pula dengan kegiatan mencocokkan bentuk dengan pola yang sudah disiapkan guru. Pada prinsipnya kegiatan motorik halus memberi manfaat pada anak untuk berpikir cepat dan tepat.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah teknik modeling. Menurut Gafur (1999:107) menjelaskan bahwa model atau tiruan adalah suatu kegiatan di mana siswa melakukan kegiatan mendengarkan, melihat, mengamati suatu model tiruan objek dengan maksud untuk latihan dan meningkatkan keterampilannya.

Sementara itu dari beberapa hasil penelitian tentang teknik modeling menunjukkan bahwa teknik modeling adalah suatu bentuk pembelajaran keterampilan yang dipelajari melalui proses peniruan. *The Wosinton State Consortation Ofontectual* (dalam Depdikbud, 2004:18) menerangkan bahwa pemodelan adalah proses pembelajaran secara mandiri, mendemonstrasikan sesuatu agar para siswa belajar, mampu melakukan apa yang diinginkan oleh guru.

Bertitik tolak dari kedua pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat dipahami bahwa teknik modeling adalah sebuah bentuk pembelajaran keterampilan pengetahuan tertentu yang bisa ditiru dan diamati oleh siswa dalam bentuk demonstrasi yang dilakukan oleh guru atau sumber lain. Guru memberikan contoh pada permulaan tingkah laku yang diinginkan. Pemberian contoh pada awal pembiasaan itu biasanya sulit, namun setelah beberapa kali guru memberikan contoh serta guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk meniru sikap yang dicontohkan maka kegiatan itu akan terasa mudah dan anak didik akan mencontoh lagi melainkan melakukan kegiatan yang diinginkan dengan mandiri.

Pemodelan dilaksanakan oleh guru, yakni guru memberi contoh langsung, misalnya pada kegiatan menempel gambar dengan tepat. Pada kegiatan awal anak diberi petunjuk menyesuaikan gambar dengan pola yang ada, misalnya gambar sebuah apel, disesuaikan dengan pola tentang gambar apel. Selanjutnya, anak akan melakukan kegiatan menempel gambar dengan tepat sesuai contoh yang diberikan guru.

Dari uraian yang telah dikemukakan, maka judul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Teknik Modeling pada Anak Kelompok B TK Sakura Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yakni:

- a. Dari 16 orang anak terdapat 9 orang atau 56% yang memiliki kesulitan pada keterampilan motorik halus.
- b. Gejala yang ditemui pada kurangnya keterampilan motorik halus, yakni anak tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik seperti dalam menempel, mewarnai maupun menggunting.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah keterampilan motorik halus pada anak kelompok B TK Sakura Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo, dapat ditingkatkan melalui teknik modeling?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Keterampilan motorik halus, ditingkatkan melalui teknik modeling dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tema pembelajaran yaitu menggunting sesuai dengan pola dan menempel gambar dengan tepat.
- b. Guru memberikan contoh (model) cara menggunting dan menempel secara bertahap.
- c. Guru mengulangi contoh sampai 2 atau 3 kali.
- d. Anak diberi kesempatan untuk mengamati hasil guntingan yang sudah selesai.
- e. Anak diberi kesempatan melaksanakan kegiatan menggunting dan menempel baik secara perorangan maupun secara kelompok.
- f. Guru mengamati kemampuan anak dalam menggunting dan menempel
- g. Setiap anak yang menunjukkan kemampuan dalam menggunting dan menempel diberi penguatan.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan keterampilan motorik halus melalui teknik modeling pada kelompok B TK Sakura Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi anak; meningkatkan kemampuan anak dalam pengembangan motorik halus.

- b. Bagi guru; memberi pengalaman dalam membimbing anak dalam meningkatkan motorik halus melalui teknik modeling.
- c. Bagi peneliti; memberi pengetahuan dalam memahami perbedaan setiap anak dalam pengembangan motorik halus.
- d. Bagi sekolah; memberi kontribusi dalam pencapaian tujuan pembelajaran di Taman Kanak-kanak.